

PROSPEK BUDI DAYA BURUNG WALET SEBAGAI ALTERNATIF USAHA

(Disampaikan Pada *Workshop* Kewirausahaan)

MAKALAH

OLEH :

HERI NUGRAHA



INSTITUT MANAJEMEN KOPERASI INDONESIA

JATINANGOR

2001



Kabag. Perencanaan
Ida Aheriak

PROSPEK BUDIDAYA BURUNG WALET SEBAGAI ALTERNATIF USAHA.

MAKALAH

OLEH :

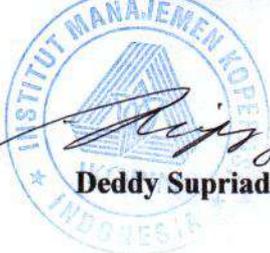
HERI NUGRAHA

Mengetahui :

Ketua LPPM IKOPIN



Deddy Supriadi. Drs. MSc



Telah didokumentasi di IKOPIN

Kepala Perpustakaan



Ida Ahadiyah. S. Sos



Kata Pengantar

Atas berkat rahmat Allah SWT, akhirnya Makalah Prospek Budi Daya Burung Walet Sebagai Alternatif Usaha ini dapat terselesaikan, Makalah ini disusun dalam *Work Shop* Kewirausahaan yang diselenggarakan oleh LPPM Institut Manajemen Koperasi Indonesia

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak, yang telah memberikan semangat dan masukan-masukan yang sangat berharga untuk kelengkapan Makalah ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga Makalah ini dapat memberikan manfaat sebagai pedoman dalam pengelolaan usaha lembaga terkait.

Jatinangor, Oktober 2001

Penulis

HERI NUGRAHA

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Walet Yang Menggiurkan	1
BAB II PEMBAHASAN	
2.1. Sarang Walet	2
2.2. Walet Makhluk Gua	3
2.3. Pemeliharaan Walet	6
2.4. Pemetikan	12
2.5. Analisis Usaha	14
2.6. Daftar Exportir	15
2.7. Figur	16
BAB III PENUTUP	
3.1. Kesimpulan	19
DAFTAR PUSTAKA	20

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Walet Yang Menggiurkan

Semua orang mengakui, bahwa bisnis sarang burung walet penuh diliputi misteri. Misteri di sini, tidak saja banyak dikait-kaitkan dengan hal gaib, tapi para pengusahanya juga serba tertutup. Masalahnya diduga, karena nilai uang yang akan diperoleh peternak mencapai ratusan juta, sehingga ditinjau dari segi keamanan tentu saja sangat rawan.

Hasil sarang burung walet lebih dari 90 % diekspor ke mancanegara. Sebagai sentra ekspornya yaitu Singapura, Malaysia dan Hongkong. Ketiga negara itu merupakan ekspor "transit" yang kemudian diekspor lagi ke negara-negara yang banyak penduduk Cina-nya, terutama Amerika Serikat, Australia dan Eropa Barat. Selama tahun 1995 saja, Indonesia mengekspor sarang walet ke Hongkong sebanyak 259.165 kg, Singapura 126.213 kg, dan Malaysia 12.213 kg.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1. Sarang Walet

Harga sarang burung walet di pasaran internasional sangat berfluktuatif, namun dalam beberapa tahun terakhir harganya tetap berada di atas Rp. 10 juta per kilogramnya. Komoditas ini mula-mula dikenal menurut catatan sejarah, yaitu pada masa kekaisaran Dinasti Ming berkuasa, yaitu antara tahun 1388-1644. Saat itu negeri Cina kebudayaannya mencapai puncak keemasan.

Pada saat itulah sarang burung walet mulai dikenal dan dijadikan komoditas perdagangan yang sangat penting dan sangat mahal. Sarang burung walet dihidangkan sebagai makanan sejenis sup dan dikenal sebagai makanan sehat yang berfungsi pula sebagai obat.

Karena harganya mahal, maka sarang burung walet merupakan makanan "*eksklusif*" yang hanya bisa dinikmati oleh kalangan bangsawan dan orang-orang kaya saja. Mahalnya harga, karena sarang burung walet memang langka dan sulit dicari. Untuk memperolehnya, harus memanjat tebing yang curam dan gua-gua yang dalam, yang menantang maut.

Uniknya, gua-gua itu berada di pantai atau pulau-pulau di Laut Cina Selatan yang deburan ombaknya sangat ganas dan tiupan topannya sangat kencang serta keras. Namun karena harganya sangat mahal dan menantang, banyak para saudagar Cina memberikan harga tinggi kepada orang-orang yang mampu menyediakan pesanan sarang burung walet.

Beberapa di antara para saudagar itu, ada yang sampai di Indonesia untuk mengisi kebutuhan sarang burung walet tersebut. Di Jawa sendiri konon kabarnya pertama kali dipetik tahun 1720 oleh lurah Ki Sadrana di Gua Karang Bolong di daerah Kebumen yang diserahkan kepada Sultan di Kartasura.

2.2. Walet Makhluk Gua

Memang secara alami, burung walet coklat penghasil sarang kelas wahid (*Collocalia fuciphaga*) bisa disebut makhluk penghuni gua. Karena sebagian kehidupannya berada di dalam gua, yaitu bertelur, bersarang dan membesarkan anaknya di dalam gua-gua yang gelap jauh dari keramaian.

Gua-gua yang biasa dipergunakan untuk berkembang biak walet tersebar luas di Indonesia. Dan yang potensial untuk penyebarannya ada 14 propinsi dan 3 di antaranya yang potensial adalah Jawa.

Dalam gua-gua yang gelap, dengan suhu rata-rata 24 s/d 29 derajat Celcius tersebut, burung walet menggantungkan tubuhnya dengan kuku jarinya yang kuat pada dinding dan atap gua. Dengan otot dadanya yang kuat itu pulalah sepanjang hari ia terbang mencari makan dari sejak pukul 05.00 s/d pukul 18.00. Namun terkadang di antara waktu-waktu itu, ia masuk juga ke dalam gua untuk sekedar mengerami telur atau memberi makan anaknya.

Menurut catatan Biro Pusat Rehabilitasi Sarang Burung (BPRSB), saat ini penghasilan sarang burung walet yang dipetik di gua-gua sudah anjlok produksinya, karena cara pemetikan yang serampangan. Hanya mengeruk keuntungan semata, tanpa mempedulikan kelestariannya.

Ada banyak gua-gua penghasil sarang walet yang dulu mampu menghasilkan ratusan kilogram, kini sudah ditinggalkan walet. Beberapa di antaranya adalah gua-gua di Gunung Kidul seperti gua Serap, Nampu, Sukararap dan Perangkaan.

Menurut data lama tahun 1979, yang dikeluarkan oleh BPRSB, di Indonesia tercatat ada 126 gua dan 326 rumah yang dihuni oleh burung walet dan diusahakan sarangnya. Gua terbanyak tercatat di Kabupaten Sampang

sebanyak 33 buah, Wonosari 20 buah, Bangkalan 16 buah, Pamekasan 13 buah dan Kebumen 12 buah.

Sedangkan walet rumahan paling banyak terdapat di Kabupaten Gresik sebanyak 101 buah, Rembang 116 buah. Namun demikian di Jabar ternyata banyak juga rumah-rumah yang “diberikan” kepada walet untuk dijadikan tempat hidupnya, antara lain di Ciamis 15 buah, Cirebon, Indramayu masing-masing lebih dari 50 rumah, Cikampek dua rumah, Tangerang dan Serang masing-masing dua rumah.

Hasil sarang burung walet lebih dari 90 % diekspor ke mancanegara. Dan sebagai sentra ekspornya yaitu ke Singapura, Malaysia dan Hongkong. Ketiga negara itu merupakan ekspor “transit” yang kemudian diekspor lagi ke nagara-negara yang banyak penduduk Cina-nya terutama Amerika Serikat dan Eropa Barat.

Selama tahun 1995 saja, Indonesia mengekspor sarang burung walet ke Hongkong sebanyak 259.165 kg, Singapura 126.213 kg dan Malaysia 12.213 kg. Seluruh komoditi itu diekspor lewat beberapa pelabuhan, baik pelabuhan udara maupun laut.

Menurut catatan statistik, ternyata sampai saat ini Indonesia masih merupakan negara paling besar di dunia sebagai penghasil sarang burung walet. Hal ini disebabkan kondisi wilayah neara kita yang kaya dengan gua-gua serta banyak lahan-lahan bergamping sebagai tempat yang sangat bagus untuk dijadikan sarang burung walet.

2.3. Pemeliharaan Walet

Pemeliharaan walet rumahan berkembang pesat setelah penghasilan sarang burung walet dari gua terus menukik tajam, sementara permintaan komoditas ini terus meningkat.

Untuk memelihara dan mengembangkan walet, memang gampang-gampang susah. Selain keterampilan, juga cukup besar unsur "*lucky*"-nya. Dahulu orang beranggapan, bahwa memelihara burung walet hanya bisa dikembangkan di rumah-rumah yang dekat laut, mengikuti naluri hidupnya di alam bebas.

Namun sebenarnya pendapat itu tidak seluruhnya benar. Akhir-akhir ini banyak juga yang memelihara burung walet pada bangunan yang jauh dari laut. Dan ternyata mereka berhasil. Untuk itu, menurut para ahli dan peternak

burung walet yang berpengalaman sebelum memelihara walet harus dikenal dulu sifat-sifat alamiahnya.

Dengan mengenal sifat alamiahnya burung liar itu, maka kita bisa mendatangkan walet agar betah tinggal di rumah yang kita sediakan. Untuk itu ada beberapa persyaratan yang harus kita pantau :

- a. Letak rumah; harus berada di dataran rendah dengan ketinggian kurang lebih 1.000 m di atas permukaan laut;
- b. Keadaan lingkungan alam di sekitarnya harus masih murni. Di sekeliling kita harus terdapat sawah yang luas, hutan, ladang, perkebunan yang cukup lebat. Ada sungai yang airnya tidak tercemar dengan limbah kimia, danau ataupun rawa-rawa. Kawasan demikian, merupakan tempat walet-walet mencari makan berupa serangga-serangga kecil.
- c. Di sekitar rumah terdapat banyak burung "*Sriti*" atau burung layang-layang, yang dalam bahasa Sunda disebut juga burung Kapinis. Adanya burung ini dalam jumlah banyak menandakan walet dapat hidup di daerah ini;
- d. Lingkungan di sekitar kita cukup tenang dan tidak terlampau banyak orang berlalu-lalang, apabila banyak kendaraan yang melintas.

Perlu diketahui, bahwa burung walet yang bermukim di rumah-rumah sebetulnya bukan unggas piaraan, karena tidak dipelihara dan dirawat seperti halnya unggas-unggas yang biasa kita pelihara, yang diberi makan dan dirawat secara khusus.

Sifatnya tetap sebagai satwa liar yang bebas pulang dan pergi ke sarangnya. Rumah yang dipakai sebaiknya berdinding tembok dan cukup besar ukurannya. Ukuran rumah bisa 10 x 6 m tapi dindingnya harus cukup tinggi minimal 6 m.

Yang harus diperhatikan di sini ialah di sekeliling rumah jangan terlampau banyak pepohonan tinggi. Karena walet hanya mau masuk rumah yang lubangnya tidak terhalang oleh pepohonan.

Atap sebaiknya dari genting dan jangan dari seng atau asbes, sehingga dalam ruangan tidak terlampau ekstrim perubahan suhunya. Dan usahakan pula jangan sampai ada binatang liar masih ke dalam ruangan itu, baik dari jenis burung maupun kelelawar.

Selain itu, jauhkan pula walet dari binatang pengganggu seperti tikus, tokek, cicak, lipan, semut, kutu busuk, karena burung walet ini tidak mau terganggu oleh hewan tersebut. Tikus misalnya, kedatangannya sering membuat gaduh ruangan dan sering memakan anak-anak walet.

Semut api dan semut gatal sangat suka memakan anak walet yang masih merah. Demikian ganasnya semut ini, mereka sering memangsa anak burung yang masih merah ini hingga tulang belulangnya. Begitu juga kecoa mendatangkan gangguan terhadap pembuatan sarang. Sehingga di tempat yang banyak kecoanya, bentuk sarang burungnya kecil-kecil dan tidak sempurna.

Setelah burung Kapinis cukup banyak di sekitar rumah kita dan ada beberapa di antaranya yang bersarang, maka kosongkan rumah itu dan buka jendela dan pintu lebar-lebar agar cahaya masuk ke dalamnya. Namun salah satu dindingnya perlu dibuat sebuah lubang berukuran 30 x 20 cm atau 45 x 30 cm.

Biasanya tidak sampai setahun, bangunan itu akan dihuni oleh walet jenis *Collocalia esculenta* atau burung layang-layang. Biarkan burung Sriti itu berkembang biak, hingga memenuhi seluruh ruangan.

Setelah banyak jumlahnya dan masing-masing pasangan bertelur dua buah, maka ambilah telur itu dan ganti dengan telur burung walet yang banyak dijual di tempat pengembangan walet. Penyimpanan telur jangan dilakukan dengan tangan tapi harus menggunakan sendok agar tidak berbau keringat.

Anak walet coklat (*Collocalia fuciphaga fuciphaga*) penghasil sarang prima ini anaknya lebih besar dibandingkan dengan burung Sriti, bahkan suaranya pun lebih keras melengking. Agar tidak terkejut, ketika menetas anak-anaknya, maka seluruh ruangan yang tadinya dibuka lebar-lebar, sekarang harus ditutup rapat dan hanya lubang kecil itulah yang masih dibiarkan terbuka.

Dalam keadaan ruangan gelap itu, walet putih akan sulit membedakan anaknya. Ia akan dengan tekun menyuapi bahkan mengasuhnya hingga bisa terbang. Selanjutnya walet Sriti akan meninggalkan sarangnya dan pindah ke tempat yang lebih terang. Sedangkan walet asli akan tetap tinggal di sarang lama atau pindah ke tempat yang paling dekat.

Musim berbiak walet sangat ditentukan oleh musim yang biasanya bersamaan dengan turunnya musim hujan. Pada musim hujan inilah, biasanya selalu diikuti oleh membiaknya serangga-serangga makanan burung walet. Di Jawa masa ini, jatuhnya pada bulan September hingga bulan April. Dan dalam keadaan melimpahnya serangga ini, biasanya jadi pendorong untuk berbiaknya walet.

Dalam musim hujan, pembuatan sarang hanya berlangsung selama kurang lebih 40 hari. Tapi musim kemarau, pembuatan sarang jauh lebih lama, yang terkadang sampai 80 hari lamanya. Hal itu sebenarnya disebabkan pembuatan sarang di luar musim berbiak air liurnya sedikit dan serangga makanannya pun sedikit. Oleh sebab itu, bentuk sarangnya pun kecil-kecil karena sarang hanya dibuat untuk tempat istirahat saja.

Bentuk sarang burung walet melengkung seperti mangkok, yang terbuat dari air liurnya yang dipoleskan oleh paruhnya dari kiri ke kanan. Sarang dibuat di tempat yang terlindung dari air, dan bentuknya akan sempurna apabila dalam proses pembuatannya tidak terganggu.

Setelah pembangunan sarang sempurna, maka berlangsunglah perkawinan yang dilakukan pada malam hari dengan didahului oleh cicitan burung betina. Perkawinan itu sendiri berlangsung selama 5 s/d 8 hari, hingga proses pelepasan telur dia buah dalam kurun lima hari. Setelah itu kemudian dierami selama 13 – 15 hari.

Selama 45 hari, anak-anak burung itu secara bergantian disuapi oleh induknya. Setelah mampu terbang, burung muda itu akan ditinggalkan oleh

induknya. Saat demikian, biasanya sarang dipanen namun mutunya rendah karena banyak kotoran.

Setelah anak walet merasa betah tinggal di ruangan itu, biarkan segala benda-benda yang ada di dalamnya tidak berubah dan tetap dalam keadaan gelap. Pada musim hujan, kelembaban ruangan dapat terjaga, tapi pada musim kemarau untuk menjaga kelembaban ruangan harus kita siram dengan air hingga dinding setinggi 1,5 m.

2.4. Pemetikan

Pemetikan sarang burung walet harus dilakukan secara hati-hati agar populasinya tetap terjamin. Dalam satu tahun pemetikan, harus ada anak-anak burung yang berkembang biak. Untuk itu perlu diperhatikan tatacara pemetikan yang baik.

Menurut para peternak burung walet, ada tiga cara pemetikan yang dianjurkan, yaitu sebagai berikut :

a. Pemetikan Dua Kali Setahun

Pemetikan cara ini baru dapat dilakukan setelah semua anak burung dapat terbang dan meninggalkan sarang. Bobot sarang akan lebih besar, tebal dan sempurna.

Dengan pola ini pengembangan burung walet akan jauh lebih sempurna, karena mereka dibiarkan meninggalkan sarang setelah dewasa. Mutu sarang memang kurang baik, karena dipenuhi oleh kotoran dan bulu dan berwarna kehitaman.

b. Pemetikan Tiga Kali Setahun

Panen pertama digunakan pola pertama. Kemudian untuk yang kedua digunakan pada saat sarang kosong sedang dibangun dan belum berisi telur. Dengan cara ini, burung akan terangsang untuk membuat sarang lagi. Sedangkan panen ketiga, berupa perampasan telur yang sudah diletakan pada sarangnya.

Hasil sarang panen pertama, kualitas sarang jelas kurang baik, namun pada panen kedua akan menghasilkan sarang jauh lebih bersih tapi bobotnya sangat ringan dan kecil-kecil. Dan kualitas yang paling baik adalah pada cara pemetikan yang ketiga itu, karena akan memiliki bobot yang lebih berat.

c. Pemetikan Empat Kali Setahun

Pada pola ini, panen yang pertama menggunakan pola rampasan, kedua hingga keempat menggunakan pola buang telur. Dengan cara ini akan

menghasilkan sarang dalam jumlah banyak, namun populasi burung akan turun tajam karena tidak ada peremajaan. Dan untuk itu, pola yang terakhir sebaiknya tidak digunakan.

2.5. Analisis Usaha

Dalam analisis usaha ini, sulit ditentukan besar kecilnya modal, karena hal ini sangat tergantung kepada besar kecilnya bangunan. Sementara nilai bangunan itu sendiri di tiap-tiap daerah berbeda harga pembuatannya. Namun demikian secara kasar bisa kita hitung biaya membuat bangunan itu rata-rata Rp. 500.000/m².

Bangunan yang dibutuhkan bisa berukuran 15 x 10 atau ukuran kecil 10 x 6 m. Namun yang penting di sini adalah ukuran tingginya jangan sampai kurang dari 6 m. Secara kasarnya bisa kita hitung sebagai berikut :

a. Modal Awal

Bangunan kecil	Rp. 50.000.000,00
Peralatan	Rp. 10.000.000,00
Keamanan 3 x Rp. 200.000 x 12 bl	Rp. 7.200.000,00
Lain-lain (Telur, PBB)	Rp. 2.000.000,00
J u m l a h	Rp.69.200.000,00

b. Pendapatan

10 kg x Rp. 12.000.000,00	Rp. 120.000.000,00
Sisa Usaha (A – B)	Rp.51.000.000,00

Catatan :

- 1) Harga sarang sewaktu-waktu dapat berubah-ubah
- 2) Pola yang digunakan adalah pola panen tiga kali, yang setiap tahunnya akan terus bertambah seiring dengan makin berbiaknya “anggonan” burung walet.

2.6. Daftar Exportir

Exportir Sarang Burung Walet

Kontak : Didi (Direktur)

Perusahaan : PT Sapta Bhakti

Imam Bonjol 61, Jakarta 12130, Indonesia

Tlp. 62-21230-1055

Fax. 62-21-323-056

Kami dapat mensuplai mentimun laut, sarang burung walet dan berbagai jenis seafood/ikan dalam jumlah besar dan kontinyu. Seluruh pertanyaan lewat fax untuk ekspor dari Indonesia diterima dengan baik.

2.7. Figur

Berbincang dengan dirinya, rasanya tidak membosankan. Ia dengan terbuka akan menjawab segala pertanyaan yang dibutuhkan seputar bisnis sarang burung walet ini.

Ia mengakui bahwa bisnis di dalam walet anggonan ini baru berlangsung sejak tahun 1997. Bahkan katanya kurang dari dua tahun itu, namun hasilnya sudah bisa dicicipi.

Saya tertarik bisnis ini, semula ada yang menawari bisnis walet tatkala saya pulang kampung. Teman yang saya temui itu sangat serius menerangkannya sehingga saya tertarik untuk mencoba menekuninya.

Caranya sangat sederhana, yaitu dengan cara menyewa rumah yang kira-kira banyak beterbangan burung waletnya, yaitu di daerah Karangbolong, Kabupaten Kebumen, sebagai sentra walet di Jawa. "Karena saya sangat awam dalam masalah perwaletan ini, saya mendapat bimbingan dari teman tentang segala sesuatunya. Tapi saya percaya saja, karena dia memang telah berpengalaman di bidang itu. Dan saat itu, saya coba menyewa dua rumah dengan sewaan setahun Rp. 750.000,00/tahun," tuturnya serius.

Dari hasil panen perdana, pada dua rumah itu saya memperoleh uang puluhan juta. “Padahal itu hanya merupakan sisa bagi hasil dengan teman,” katanya. Maka sejak saat itulah, kemudian saya secara serius menambah rumah walet lagi.

Namun sampai sejauh ini, saya hanya mencoba mengontrak saja, karena saya pikir itulah yang terbaik. “Tapi mungkin ke depan saya bisa juga membeli secara permanen,” katanya menambahkan.

Pada saat ini H.A. Kamali sudah memiliki 21 rumah walet. Dari jumlah itu empat di antaranya bertembok permanen, sedangkan sisanya adalah rumah setengah tembok. Tarif kontrak setahun, untuk rumah gedek Rp. 750.000,00 sedangkan untuk rumah tembok Rp. 1 juta/tahun.

Pada panen beberapa bulan yang lalu dari 21 rumah itu berhasil diperoleh sarang kualitas super sebanyak 70 kg. “Dengan harga rata-rata 10 juta/kg saat itu, saya berhasil mengantongi Rp. 700 juta, kemudian diparon dengan teman saya, hasil bersihnya sekitar Rp. 350 juta,” katanya bangga.

Dalam bisnis walet ini, saya tidak dapat penuh bergantung menekuni di lokasi, karena memang kerja saya di Bandung. “Dan untuk ini, saya hanya kebagian separo dari hasil pendapatan bersih,” kata H. Kamali, yang sehari-harinya menjabat sebagai Wakil Kepala Bagian Umum, pada PT. Pikiran Rakyat.

BAB III

PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Sarang burung walet sebagai salah satu komoditi yang semakin hari semakin cerah pangsanya diakuai memang diperlukan keuletan dan ketekunan yang cukup tinggi disamping permodalan yang cukup besar, namun begitu hasil yang diperoleh sangat seimbang dengan usaha yang dilakukan.

Disinilah dibutuhkan satu kerjasama, dimana kami melihat peluang koperasi bisa dijadikan alternatif dari modal yang dibutuhkan dari usaha ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Chantler, P. & G. Driessens. Swift : A guide to the Swift an Treeswift of the World. Pica Press, the Banks. East Sussex, 1995.
2. Mackinnon, John. Panduan Lapangan Pengenalan Burung-Burung di Jawa dan Bali. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994.
3. Nazaruddin & A. Widodo. Sukses Merumahkan Walet. Cet. 2. Jakarta: Penebar Swadaya, 1998.
4. Tim Penulis PS. Budidaya dan Bisnis Sarang Walet. Cet. 4. Jakarta: Penebar Swadaya, 1994.